

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Saat ini kasus korupsi atau penyelewengan keuangan makin marak terjadi di perusahaan sehingga jasa akuntan publik semakin dibutuhkan. Akuntan publik profesional atau independen sangat dibutuhkan untuk mengungkap kewajaran dalam laporan keuangan perusahaan. Hal ini menumbuhkan minat dan kesadaran masyarakat akan pentingnya penggunaan jasa akuntan publik dalam usaha-usaha mereka. Pentingnya keberadaan auditor dalam dunia usaha, dilihat dari banyaknya fenomena manipulasi data laporan keuangan yang dilakukan perusahaan dalam menjaring investor, demi penanaman modal di dalam usahanya. Sebagai perusahaan yang memberikan prospek dan menjaga kepercayaan calon investor, manipulasi laporan keuangan tersebut dapat merugikan dan merusak kredibilitas sebagai *owner* suatu badan usaha.

Banyak sekali peristiwa-peristiwa yang telah terjadi menyangkut tentang manipulasi laporan keuangan, misalnya saja seperti kasus PT. Kimia Farma dengan Kantor Akuntan Publik (KAP) Hans Tuanakotta dan Mustofa (HTM). PT. Kimia Farma merupakan salah satu produsen obat-obatan milik pemerintah di Indonesia. Sedangkan Hans Tuanakotta dan Mustafa merupakan akuntan publik yang mengaudit PT. Kimia Farma. Pada tanggal 31

Desember 2001, manajemen Kimia Farma telah melaporkan bahwa laba bersih perusahaan sebesar Rp 132 milyar, dan laporan keuangan tersebut telah diaudit oleh Hans Tuanakotta dan Mustofa. Tetapi kementerian BUMN dan Bapepam merasakan ada kejanggalan pada laporan keuangan tersebut sehingga pada 31 Desember 2002 dilakukan audit ulang dan ditemukan kesalahan yang cukup mendasar, bahwa laba bersih yang dilaporkan sebelumnya terlalu besar Rp 32,6 milyar (Liaaaajach, 2013). Hal ini terjadi karena terdapat penggelembungan daftar harga persediaan. Selain itu juga terdapat salah saji pada laporan keuangan yaitu dengan melakukan pencatatan ganda atas unit-unit penjualan pada laporan keuangan yang tidak di-*sampling* oleh auditor sehingga tidak berhasil dideteksi.

Sebagai auditor yang mengaudit PT. Kimia Farma, Hans Tuanakotta dan Mustafa sebenarnya telah melakukan tugasnya dengan baik sesuai standar audit yang berlaku umum, namun gagal dalam mendeteksi kecurangan tersebut. Selain Hans Tuanakotta dan Mustafa yang mengaudit laporan keuangan PT. Kimia Farma, Lodovicus Sensi W., selaku partner dari HTM juga diberikan tugas dalam rangka restrukturisasi untuk mengaudit laporan keuangan Kimia Farma, tetapi Lodovicus Sensi W juga tidak menemukan dan melaporkan adanya kesalahan dalam laporan keuangan 31 Desember 2001. Dari kasus ini, auditor dari HTM dikenakan denda atas

ketidakberhasilannya dalam mendeteksi adanya penggelembungan dana. Selain itu, Hans Tuanakotta dan Mustafa juga ikut bersalah dalam manipulasi laporan keuangan, karena sebagai auditor yang independen seharusnya HTM dapat mengetahui laporan keuangan yang diauditnya apakah berdasarkan laporan fiktif atau tidak. Selain itu, berkaitan dengan sikap skeptisme profesional, seharusnya auditor lebih jujur dan teliti dalam menjalankan tugas auditnya (Liaaaajach, 2013).

Elder, Beasley, Arens dan Jusuf (2011:41) menyatakan bahwa standar *auditing* merupakan pedoman umum untuk membantu auditor memenuhi tanggung jawab profesionalnya dalam audit atas laporan keuangan historis. Standar ini mencakup pertimbangan mengenai kualitas profesional seperti kompetensi dan independensi, persyaratan laporan dan bukti. Selain itu, Pernyataan Standar *Auditing* (PSA) (SA 110) juga menyatakan bahwa auditor memiliki tanggung jawab untuk merencanakan dan melaksanakan audit untuk memperoleh keyakinan yang memadai mengenai apakah laporan keuangan telah bebas dari salah saji yang material, yang disebabkan oleh kesalahan atau pun kecurangan. Karena sifat dari bahan bukti audit dan karakteristik kecurangan, auditor harus mampu mendapatkan keyakinan yang memadai, namun bukan absolut, bahwa salah saji material telah dideteksi. Auditor tidak memiliki tanggung jawab untuk merencanakan dan melaksanakan audit untuk mendapatkan keyakinan yang memadai bahwa kesalahan penyajian yang disebabkan oleh kesalahan maupun kecurangan, yang tidak

signifikan terhadap laporan keuangan telah terdeteksi (Elder, dkk., 2011:107). Kualitas audit menurut De Angelo (1981) dalam Sukriah, Akram dan Inapty (2009) adalah probabilitas dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya.

Penelitian Sukriah, dkk. (2009) meneliti tentang pengaruh pengalaman kerja, independensi, obyektivitas, integritas dan kompetensi terhadap kualitas hasil audit. Dari penelitian tersebut, Sukriah, dkk. (2009) menemukan bahwa faktor pengalaman kerja berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas hasil audit, faktor independensi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kualitas hasil audit, faktor obyektivitas berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas hasil audit, faktor integritas berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kualitas hasil audit serta faktor kompetensi berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas hasil audit. Sedangkan, penelitian Singgih dan Bawono (2010) tentang pengaruh independensi, pengalaman, *due professional care* dan akuntabilitas terhadap kualitas audit menemukan bahwa faktor independensi berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit, faktor pengalaman berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kualitas audit, faktor *due professional care* berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit serta faktor akuntabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit. Kualitas audit yang dihasilkan merupakan hal yang sangat penting bagi auditor. Menurut Deis dan Giroux (1992, dalam Alim, Hapsari dan Purwanti, 2007) kualitas

audit dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu (1) lama waktu auditor telah melakukan pemeriksaan terhadap suatu perusahaan (*tenure*), semakin lama seorang auditor telah melakukan audit pada klien yang sama maka kualitas audit yang dihasilkan akan semakin rendah, (2) jumlah klien, semakin banyak jumlah klien maka kualitas audit akan semakin baik karena auditor dengan jumlah klien yang banyak akan menjaga reputasinya, (3) kesehatan keuangan klien, semakin sehat kondisi keuangan klien maka akan ada kecenderungan klien tersebut untuk menekan auditor agar tidak mengikuti standar, dan (4) *review* oleh pihak ketiga, kualitas audit akan meningkat jika auditor tersebut mengetahui bahwa hasil pekerjaannya akan di *review* oleh pihak ketiga. Hasil dari kedua penelitian tersebut tidak konklusif, sehingga penelitian ini mencoba untuk meneliti kembali mengenai pengaruh independensi, pengalaman kerja, *due professional care* dan kompetensi terhadap kualitas hasil audit.

Menurut Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) PSA No.4 , Seksi 220 (2011), semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan auditor. Standar ini mengharuskan auditor bersikap independen, artinya tidak mudah dipengaruhi, karena auditor melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum. Dengan demikian, auditor tidak dibenarkan memihak kepada kepentingan siapapun, sebab bagaimana pun sempurnanya keahlian teknis yang auditor miliki, auditor akan kehilangan sikap tidak memihak, yang justru sangat penting untuk mempertahankan kebebasan pendapatnya. Selain itu,

Alim, dkk. (2007) juga menyatakan bahwa kerjasama dengan obyek pemeriksaan yang terlalu lama dan berulang bisa menimbulkan kerawanan atas independensi yang dimiliki auditor. Dengan semakin independennya seorang auditor dalam melaksanakan auditnya, maka semakin terpercaya juga hasil audit yang dihasilkan.

Penelitian ini juga menguji faktor pengalaman kerja berpengaruh terhadap kualitas audit. Auditor diharapkan memiliki pengalaman sesuai dengan profesinya. Menurut Knoers dan Haditono (1999, dalam Asih, 2006) menyatakan pengalaman diartikan sebagai pembelajaran dan pengembangan potensi yang dimiliki auditor dari pendidikan formal maupun non-formal. Dalam melakukan pengauditan auditor diharapkan memiliki pengetahuan *auditing*, akuntansi dan industri klien.

Seseorang dengan banyak pengalaman kerja membantu auditor dalam mengungkapkan hasil laporan keuangan klien (Suraida, 2005). Pengalaman kerja yang dimiliki auditor dapat mempermudah dan memperlancar dalam menentukan kesalahan yang terjadi dalam laporan keuangan klien. Selain itu kegagalan yang dialami oleh auditor juga merupakan suatu pengalaman kerja. Kegagalan tersebut menyebabkan auditor semakin berhati-hati dalam memeriksa bukti-bukti dan memberikan opini. Dengan banyaknya pengalaman kerja yang dimiliki oleh seorang auditor maka auditor tersebut dapat menghasilkan kualitas audit yang lebih baik lagi.

Selain itu *due professional care* juga harus dimiliki oleh akuntan publik, dimana akuntan publik dapat memberikan jaminan

bahwa laporan keuangan yang akan dianalisis tersebut relevan dan dapat diandalkan (cermat & seksama), sehingga mereka dapat meningkatkan kepercayaan semua pihak yang berkepentingan dengan pemilik usaha tersebut. Penting bagi auditor untuk mengimplementasikan *due professional care* dalam pekerjaan auditnya, karena *standard of care* untuk auditor berpindah target yaitu berdasarkan kekerasan konsekuensi dari kegagalan audit (Singgih dan Bawono, 2010).

Para penuntut hukum harus menentukan apakah auditor menggunakan *due professional care* dalam melakukan sebuah audit (Anderson, Jennings, Lowe dan Reckers, 1997, dalam Singgih dan Bawono, 2010). Penelitian Rahman (2009) memberikan bukti empiris bahwa *due professional care* merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap kualitas hasil audit, serta penelitian Louwers, Henry, Reed dan Gordon (2008, dalam Singgih dan Bawono, 2010) yang menyimpulkan bahwa kegagalan audit dalam kasus *fraud* transaksi pihak-pihak terkait disebabkan karena kurangnya sikap skeptis dan *due professional care* auditor daripada kekurangan dalam standar auditing. Dengan adanya sikap *due professional care* yang dimiliki oleh seorang auditor maka auditor tersebut dapat menghasilkan kualitas hasil audit yang lebih teliti, cermat dan tepat.

Prinsip yang juga harus dimiliki oleh auditor adalah kompetensi. Seorang auditor harus memiliki pengetahuan yang memadai, mutu yang baik serta keahlian khusus di bidangnya. Kompetensi berkaitan dengan keahlian profesional yang dimiliki

oleh auditor sebagai hasil dari pendidikan formal, ujian profesional maupun keikutsertaan dalam pelatihan, seminar, simposium (Suraida, 2005). Dengan adanya pengetahuan yang memadai, auditor dapat melakukan proses audit dengan baik sehingga auditor tersebut dapat menghasilkan kualitas audit yang baik dan dapat dipercaya oleh klien.

Oleh karena itu, penelitian ini bermaksud menguji pengaruh independensi, pengalaman kerja, *due professional care* dan kompetensi terhadap kualitas hasil audit. Penelitian ini dilakukan dengan melakukan survei terhadap auditor yang berada di Kantor Akuntan Publik (KAP) di wilayah Surabaya pada tahun 2013.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian atas latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah independensi berpengaruh terhadap kualitas hasil audit ?
2. Apakah pengalaman kerja berpengaruh terhadap kualitas hasil audit ?
3. Apakah *due professional care* berpengaruh terhadap kualitas hasil audit ?
4. Apakah kompetensi berpengaruh terhadap kualitas hasil audit ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh independensi terhadap kualitas hasil audit.
2. Untuk mengetahui pengaruh pengalaman kerja terhadap kualitas hasil audit.
3. Untuk mengetahui pengaruh *due professional care* terhadap kualitas hasil audit.
4. Untuk mengetahui pengaruh kompetensi kerja terhadap kualitas hasil audit.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Praktik

1. Bagi para auditor, penelitian ini memberikan pengetahuan mengenai seberapa besar pengaruh independensi, pengalaman kerja, *due professional care* dan kompetensi terhadap kualitas hasil audit.
2. Bagi manajemen perusahaan, penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang kriteria-kriteria yang baik dalam memilih auditor bagi perusahaannya.

1.4.2 Manfaat Akademik

1. Penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi kualitas hasil audit yang dilakukan oleh auditor.

2. Bagi calon peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi referensi dalam penelitian yang sejenis dengan mengembangkan dari hasil penelitian sebelumnya sehingga menghasilkan hasil yang lebih baik.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini berisi dasar pemikiran yang melatarbelakangi penelitian ini yang digunakan untuk perumusan masalah. Selain itu berisi juga tujuan dan kontribusi yang diharapkan dari penelitian ini serta sistematika pembahasan yang memberikan gambaran umum laporan penelitian.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi telaah literature yang berhubungan dengan topik penelitian yang didasari teori dan bukti empiris dari penelitian sebelumnya yang digunakan untuk membangun hipotesis penelitian.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Bab ini berisi metode penelitian yang meliputi informasi tentang responden dan populasi, teknik pengumpulan data, pengukuran variabel, dan metode statistik untuk pengujian hipotesis dan analisis data.

BAB 4 ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan deskripsi dan analisis data, serta pengujian hipotesis dan pembahasan.

BAB 5 SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Bab ini berisi tentang simpulan, keterbatasan, dan saran untuk penelitian selanjutnya.